

I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian yang menjadi bagian penting bagi kehidupan peternak, khususnya di pedesaan. Peternakan menyediakan pangan, pendapatan, pekerjaan, pupuk tanaman, dan banyak kontribusi lainnya. Sebagai salah satu penyedia sumber pangan, peternakan memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan pangan bagi masyarakat. Di wilayah pedesaan, mayoritas setiap rumah tangga memelihara ternak, dengan melibatkan anggota keluarga dalam kegiatan pengelolaannya, tidak hanya sebagai sumber pangan langsung (daging, telur dan susu), namun yang lebih dominan adalah memelihara ternak sebagai sumber pendapatan, dengan tujuan untuk memudahkan mengakses pangan dari hasil penjualan ternak tersebut.

Pangan merupakan kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia. Ketahanan pangan dapat tercapai apabila ketersediaan pangan selalu ada dalam jumlah dan kualitas yang cukup, memiliki mutu yang aman untuk dikonsumsi, banyak ragamnya, sesuai dengan angka kecukupan gizi, serta pendistribusiannya berada pada harga yang terjangkau sehingga dapat menunjang kehidupan sehat. Sebagai kebutuhan dasar, pangan tentunya harus selalu tersedia. Dalam usaha memenuhi kebutuhan rumah tangga, dimana salah satunya adalah pangan, masyarakat melakukan berbagai kegiatan usaha seperti beternak, bertani, buruh, berdagang, bekerja dalam sektor jasa, dan lain-lain.

Kepentingan ternak sebagai sumber pendapatan sebenarnya memiliki tingkatan yang berbeda-beda tergantung pada zona ekologi dan sistem produksi yang menentukan jenis ternak dan produk yang dihasilkan (Ali dan Khan, 2013).

Penjualan ternak dan hasil produksinya secara teratur dapat menghasilkan uang tunai. Uang tunai tersebut nantinya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, khususnya kebutuhan pangan serta kebutuhan lain diluar pangan.

Ketahanan pangan (*food security*) adalah sebuah istilah atau konsep kebijakan yang pertama kali disampaikan pada saat Konferensi Pangan Dunia tahun 1974. Saat ini, istilah ketahanan pangan diterima sebagai suatu hal yang berkaitan dengan akses terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi sepanjang waktu oleh setiap orang. Tersedianya pangan secara nasional dan regional tidak menjamin terciptanya ketahanan pangan pada rumah tangga atau individu. Selain ditentukan oleh ketersediaan pangan, ketahanan pangan suatu rumah tangga atau individu juga ditentukan oleh akses terhadap pangan yang dibutuhkan (Saliem dkk., 2005). Ketahanan pangan rumah tangga akan menjadi indikator terciptanya ketahanan pangan di suatu wilayah.

Ketahanan pangan dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah pendapatan. Dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga, dana yang cukup menjadi salah satu faktor yang penting untuk dapat memperoleh pangan (FAO, 2011). Sedangkan pengeluaran untuk pangan merupakan salah satu indikator ketahanan pangan rumah tangga (Pakpahan dan Saliem, 1993). Ketika pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga besar maka ketahanan pangan rumah tangga tersebut akan semakin rendah (Arida dkk., 2015)

Kertajati merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Majalengka dengan mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian. Kecamatan Kertajati merupakan wilayah dengan populasi domba sekitar 66.331 ekor (BPS Kabupaten Majalengka, 2022). Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan sebelumnya, pendapatan yang bersumber dari kegiatan usaha ternak domba

diharapkan dapat berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga serta berperan dalam menjamin ketahanan pangan rumah tangga. Hal ini membuat penulis tertarik untuk mengetahui apakah pendapatan dari usaha domba memiliki kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga peternak dan dapat menjamin ketahanan rumah tangga peternak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan penelitian yang akan diambil dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sejauhmana tingkat ketahanan pangan rumah tangga peternak domba di Kecamatan Kertajati.
2. Bagaimanakah kontribusi usaha ternak domba terhadap pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga peternak domba.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini berdasarkan identifikasi masalah, antara lain:

1. Mengevaluasi tingkat ketahanan pangan rumah tangga peternak domba di Kecamatan Kertajati.
2. Menganalisis kontribusi usaha ternak domba terhadap pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga peternak domba.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta menjadi jawaban atas pertanyaan mengenai peran dan kontribusi dari usaha ternak domba dalam menunjang pemenuhan kebutuhan pangan serta menjamin ketahanan pangan rumah tangga peternak. Selain itu, penelitian ini diharapkan pula dapat

menjadi informasi bagi peternak domba, pemerintah daerah setempat, serta para pembaca dalam mencari solusi guna pengembangan peternakan domba khususnya di Kecamatan Kertajati, Kabupaten Majalengka.

1.5 Kerangka Pemikiran

Setiap rumah tangga tentunya memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Rumah tangga akan melakukan berbagai aktivitas usaha dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan dalam upaya pemenuhan kebutuhan dan aktivitas konsumsi. Beternak merupakan salah satu aktivitas usaha yang dilakukan masyarakat sebagai sumber pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjaga stabilitas finansial rumah tangga.

Usaha ternak adalah sebuah proses pengombinasian faktor-faktor produksi berupa lahan, ternak, tenaga kerja, serta modal usaha guna menghasilkan produk peternakan (Indrayani dan Andri, 2018). Bagi masyarakat pedesaan, ternak merupakan aset dan memiliki peran penting sebagai sumber pendapatan. Hasil dari usaha ternak dapat digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, seperti: membeli beras, membeli lauk pauk, sayuran, biaya berobat, biaya sekolah anak, bahkan untuk membiayai hajatan dan kepentingan yang bersifat mendesak.

Dalam analisis pengeluaran rumah tangga, terdapat dua jenis pengelompokan pengeluaran dalam rumah tangga, yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non-pangan. Pengeluaran tersebut tentunya memiliki proporsi yang berbeda bagi setiap rumah tangga. Ratio antara pengeluaran untuk pangan dengan pengeluaran total rumah tangga disebut juga dengan pangsa pengeluaran pangan. Pangsa pengeluaran pangan menjadi salah satu indikator ketahanan pangan dan memiliki hubungan yang negatif dengan ketahanan pangan. Jika pangsa pengeluaran pangan suatu

rumah tangga semakin besar, maka ketahanan pangan rumah tangga tersebut akan semakin rendah.

Ketahanan pangan dapat tercipta jika semua individu baik secara fisik, sosial, dan ekonomi selalu memiliki akses terhadap pangan yang cukup atau memadai, bergizi, serta aman untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari dan untuk hidup secara aktif dan sehat. Terdapat setidaknya lima unsur pokok yang harus dipenuhi dalam konsep ketahanan pangan, diantaranya ialah berorientasi pada kebutuhan rumah tangga dan individu, setiap bahan pangan harus selalu tersedia dan mudah untuk diakses, penyerapan pangan, stabilitas dari pangan, serta status gizi. Ketahanan pangan juga didasari oleh beberapa hal, yaitu lapangan pekerjaan, pendapatan, serta ketersediaan pangan (Saliem dan M Ariani, 2002).

Ketahanan dan kerentanan pangan berdasarkan indikator dari *Food Security and Vulnerability Atlas* dalam *World Food Program* (WFP), memiliki tiga subsistem ketahanan pangan, yaitu: ketersediaan pangan (*food availability*), akses pangan (*food access*), dan penyerapan pangan (*food utilization*). Tujuan dari ketiga subsistem itu adalah untuk mencapai stabilitas pangan. Ketahanan pangan tidak hanya didasarkan pada ketiga aspek tersebut, juga didasarkan pada indikator-indikator yang telah dirumuskan oleh *Food Security and Vulnerability Atlas* (FSVA) (2015), yang tidak terlepas dari kondisi riil rumah tangga peternak. Indikator-indikator tersebut adalah aspek penerimaan, pendapatan rumah tangga peternak, pangsa pengeluaran pangan, jumlah kepemilikan domba, serta konsumsi gizi riil rumah tangga.

Derajat ketahanan pangan dapat diketahui dengan menggunakan ukuran yang dikembangkan oleh Jonsson dan Toole (1991) dalam Maxwell dkk., (2000). Ketahanan pangan rumah tangga diukur dengan menggunakan berbagai indikator

salah satunya adalah dengan menggunakan perbandingan antara konsumsi energi dan protein sehari-hari rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan rumah tangga. Melalui perbandingan tersebut, terdapat empat kategori ketahanan pangan rumah tangga diantaranya yaitu tahan pangan, rentan pangan, kurang pangan, dan rawan pangan.

Tingkat konsumsi energi dan protein rumah tangga diukur dengan membandingkan jumlah energi/protein yang dikonsumsi dengan angka kecukupan gizi (AKG) yang dianjurkan berdasarkan Permenkes No. 28 Tahun 2019. Dalam peraturan tersebut, diketahui bahwa rata-rata angka kecukupan energi bagi masyarakat Indonesia adalah sebesar 2100 kkal/kapita/hari sedangkan untuk angka kecukupan protein adalah sebesar 57 gram/kapita/hari.

Pangsa pengeluaran rumah tangga peternak dihitung dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan pengeluaran total rumah tangga. Melalui perbandingan tersebut, nantinya akan dapat dilihat status ketahanan pangan suatu rumah tangga, dimana jika pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga lebih kecil dan tingkat konsumsinya lebih besar dari 80%, maka ketahanan pangan rumah tangga tersebut tinggi.

Kontribusi usaha ternak domba terhadap pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga diukur dengan membandingkan pendapatan dari usaha ternak domba dengan pengeluaran pangan rumah tangga. Besar kontribusi pendapatan usaha ternak dapat diketahui dengan menggunakan analisis menurut Guritno (1992) dengan ketentuan sebagai berikut:

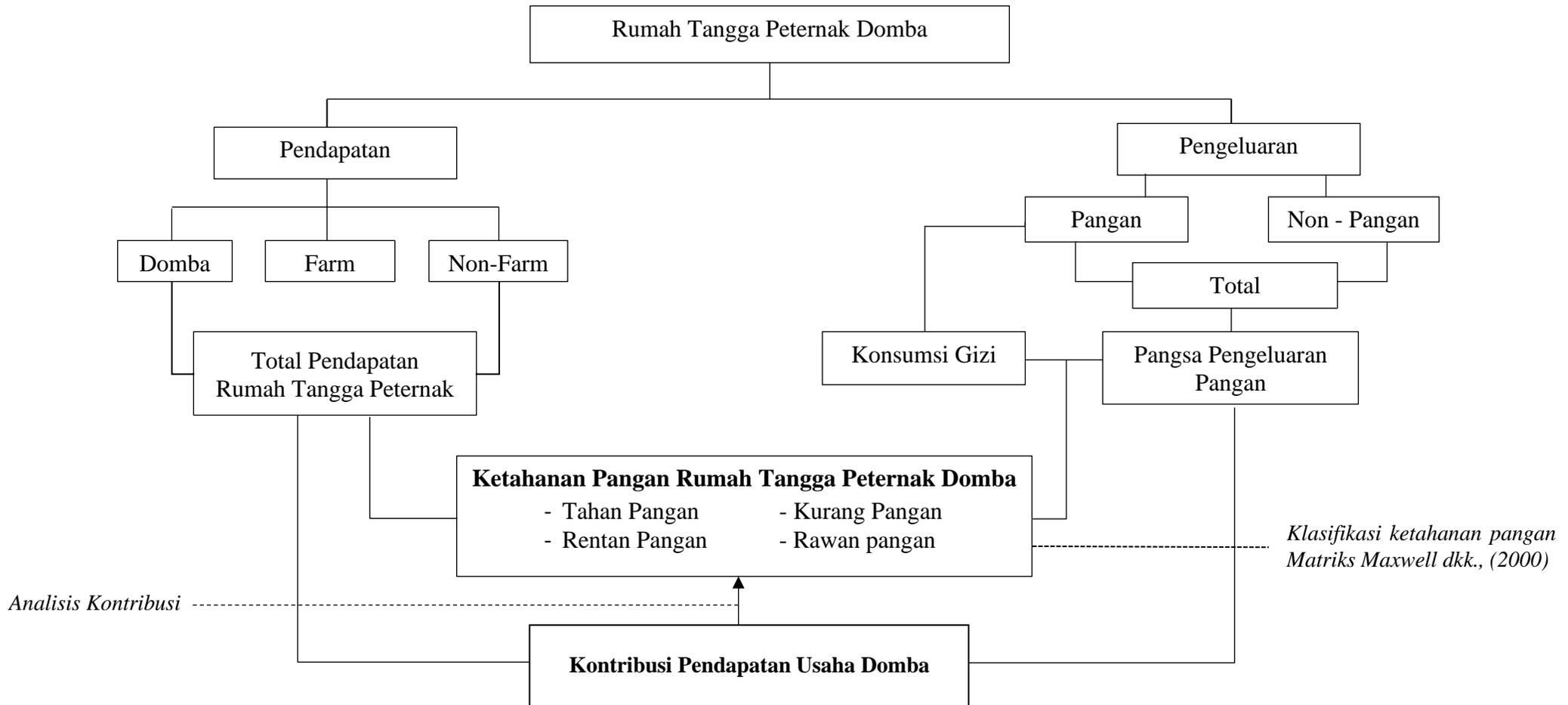
1. Kontribusi pendapatan usaha ternak $\geq 50\%$: kontribusi besar.
2. Kontribusi pendapatan usaha ternak $< 50\%$: kontribusi rendah.

Beternak domba merupakan usaha potensial untuk dikembangkan. Domba merupakan ruminansia kecil dengan penggunaan modal usaha yang kecil serta dapat menjadi tabungan rumah tangga (Najmuddin, 2019). Umumnya bagi para peternak domba, uang hasil penjualan domba biasanya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari khususnya untuk memenuhi kebutuhan pangan. Sebagian peternak di Jawa Barat menjadikan usaha ternak domba sebagai andalan ekonomi rumah tangga (Firman dkk., 2018).

Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai tingkat ketahanan pangan rumah tangga dengan basis komoditas jagung manis (Vernando dkk., 2022); rumah tangga petani kelapa (Hutapea, 2014); rumah tangga petani program mandiri pangan (Arida dkk., 2015); serta rumah tangga peternak sapi potong rakyat (Achmad dkk., 2019). Pada penelitian Achmad dkk., (2019) mengenai ketahanan pangan rumah tangga peternak sapi potong di Yogyakarta, diketahui ketahanan pangan rumah tangga peternak berturut-turut sebesar 17,92% tahan pangan, 17,08% rentan pangan, 39,17% kurang pangan, dan 25,83% rawan pangan. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya seperti produksi pangan yang belum optimal, harga beberapa komoditas yang tidak terjangkau, serta belum meratanya distribusi bantuan yang ada. Pada penelitian Ali dan Khan (2013) mengenai peran kepemilikan ternak dalam menjamin ketahanan pangan rumah tangga, disebutkan bahwa kepemilikan ternak memiliki dampak yang positif bagi ketahanan rumah tangga masyarakat pedesaan dan tingkat kemiskinan. Selain itu, Wodajo dkk., (2020) pada penelitiannya mengenai kontribusi ternak ruminansia kecil terhadap ketahanan pangan rumah tangga peternak, menyatakan bahwa produksi ternak ruminansia kecil berpotensi meningkatkan ketahanan pangan karena memiliki kontribusi dan peran penting dalam menyediakan pangan dan gizi dengan

menyediakan pangan sumber hewani secara langsung atau secara tidak langsung melalui penjualan.

Ternak memiliki kontribusi terhadap ketahanan pangan dengan memberikan pendapatan tunai yang berasal dari hasil penjualan ternak serta hasil sampingannya. Pendapatan tunai tersebut nantinya dapat digunakan untuk membeli makanan. Dengan demikian, kepemilikan usaha ternak domba serta pendapatan yang dihasilkan dari usaha tersebut berperan terhadap ketahanan pangan rumah tangga peternaknya.



Ilustrasi 1. Alur Kerangka Pemikiran

1.6 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama satu bulan pada bulan Mei 2023. Penelitian ini berlokasi di Desa Babakan dan Desa Pasiripis, Kecamatan Kertajati, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat.